

ABSTRAK

TRANSMISI NILAI KARAKTER *TIGEL TAREI* DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI

**Oleh
TRI SARTIKA RINI**

Masalah penelitian ini adalah melihat serta mendeskripsikan proses transmisi nilai karakter *tigel tarei* dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teori simbol, teori nilai karakter dan teori transmisi. Metode yang digunakan adalah metode lapangan dan kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa wawancara langsung terhadap narasumber seperti budayawan, guru seni budaya, tujuh orang siswa kelas X, buku-buku, paper dan sepuluh ragam gerak *tigel tarei*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis terhadap proses transmisi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *tigel tarei* berdasarkan lima belas nilai pendidikan karakter peneliti menemukan lima nilai pendidikan karakter yaitu, nilai pendidikan karakter pandangan hidup, tangguh, bijaksana, tanggung jawab, dan malu.

Kata kunci : nilai karakter, *tigel tarei*, dan transmisi.

ABSTRACT

CHARACTER VALUE TRANSMISSION OF *TIGEL TAREI* IN LEARNING DANCE ARTS

**By
TRI SARTIKA RINI**

The purpose of this research is to find out and describe how the process of the character value transmission of *tigel tarei* in dance art learning at Senior High School 3 Bandar Lampung. This research uses symbol, character value and transmission theory. The method of this research was the field method and literary. The data resource of this research is in the form of direct interviews with the speakers; cultural, art and culture teachers, seven of tenth grade students, books, papers and ten of *tigel tarei* movements. The data collecting techniques that used on this research are observation, documentation, and interview. The results of this research showed that the analysis toward the transmission process of character education values in *tigel tarei* based on fifteen character education values the researcher found five characters education value, they are character education value of life view, integrity, prudent, responsibility, and respectful.

Keywords: character values, *tigel tarei*, and transmission.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak (Sudewo dalam Nashir, 2013: 13).

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sebagaimana Sudewo dalam Nashir (2013:14) mengatakan bahwa pentingnya nilai pendidikan karakter ialah sebagai berikut (1) mengenali identitas diri dan fungsi diri; (2) menunjang kreativitas; (3) membentuk sifat yang baik dari segi etika dan moral; (4) meningkatkan kepedulian terhadap sesama; (5) serta membangun sifat kepemimpinan, hal ini dapat terlihat ketika seseorang mengambil keputusan dalam kehidupannya sehari-hari.

Proses pembentukan pendidikan karakter yang dapat membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara tersebut adalah melalui budaya. Hal ini diperkuat pendapat Surachmad (2003: 114) bahwa melalui budaya, seseorang dapat menangkap makna dan maksud

setiap pernyataan yang tertuang dalam budaya yaitu nilai. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menjaga dan melestarikan budaya aslinya yaitu dengan memasukkan seni budaya kedalam dunia pendidikan untuk menjadi mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda Indonesia mengenal dan dapat menjadi penerus bangsa yang menghargai budayanya sendiri. Hal ini jelas, diharapkan melalui pendidikan, seni budaya nusantara dapat terus dilestarikan dan dikembangkan. Proses transfer nilai-nilai karakter kepada peserta didik akan lebih efektif jika ditransmisikan melalui pembelajaran seni khususnya seni tari.

Tigel (ada yang menyebut *igel* atau *igol*) dalam arti sempit berarti 'tari'. *Tigel* merupakan suatu tarian adat dalam pesta perkawinan yang berkembang di daerah masyarakat Lampung beradat *pepadun*. Dilihat dari sejarahnya tari ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja. *Tigel tare* merupakan ungkapan rasa kegembiraan yang sering dianggap sebagai ekspresi kejantanan seorang laki-laki Lampung gerakannya yang relatif bebas dan tidak terstruktur namun memiliki ciri khas tersendiri pada gerak-geraknya yang mengambil unsur pencak, dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berputar-putar, *tigel tare* ternyata tidak berdiri sendiri. *Tigel tare* memiliki pasangan, yaitu *cangget* yakni sebuah tarian adat yang dilakukan oleh seluruh putri *penyimbang* atas keberhasilan duduk didalam *pepadundan* suatu tarian berupa gerakan-gerakan bebas (Martiara, 2012:76).

Tigel tare termasuk dalam tarian adat karena syarat-syarat yang mengikat pada *tigel* ini, yaitu hanya ditarikan pada saat *mecak wirang dicanguk ratcak* ketika para *penyimbang* selesai memutuskan persoalan adat, mereka menari-nari bergembira (Martiana, 2012:viii). Dengan syarat-syarat diatas tentu saja sangat sulit untuk melestarikan dan mengembangkan *tigel tare* ini sehingga tidak lagi mutlak sebagai tari yang ditarikan pada saat *mecak wirang dicanguk raccak*. Selain itu *tigel tare* tidak lagi sebagai tarian adat, namun bertambah fungsi menjadi tari pertunjukan dan tari penyambutan tamu-tamu agung bahkan dengan dimasukkannya seni budaya dalam dunia pendidikan.

Mustika (2013: 26) mengungkapkan bahwa pendidikan seni pada dasarnya ialah bagaimana seni itu ada dan dimasukkan dalam pendidikan untuk diterapkan atau diajarkan, agar peserta didik dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak atau peserta didik untuk memperkenalkan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial, dan sebagai jalan untuk pengetahuan. Pendidikan seni sangat mengutamakan kreativitas peserta didik untuk aktif dalam setiap jenis seni yang dipelajari disekolah baik seni tari, seni musik, seni drama, dan seni rupa.

Selama ini proses pembelajaran seni tari di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler karena didalam kegiatan intrakurikuler dianggap

kurangnya minat peserta didik terhadap tari tradisi melainkan mereka cenderung tertarik dengan tari modern, selain itu peserta didik laki-laki juga kebanyakan tidak tertarik dengan pembelajaran tari karena dianggap tari akan membawa mereka kedalam hal-hal negatif serta latar belakang pendidikan guru menjadi faktor pembelajaran tari didalam kegiatan intrakurikuler.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dan mentransmisikan nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membina bakat, minat, dan keterampilan peserta didik. Ekstrakurikuler bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik sehingga peserta didik mampu menyalurkan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Ekstrakurikuler tari mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik sekaligus dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik.

Tigel tare tepat diajarkan kepada peserta didik karena unsur-unsur yang terdapat dalam gerak *tigel tare* mengandung nilai-nilai karakter bernilai positif yang dimiliki oleh masyarakat Lampung *pepadun*. Nilai-nilai karakter ini dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui proses transmisi, yang dalam hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran seni tari melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Alasan *tigel tare* dipilih sebagai materi pembelajaran ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Bandar Lampung

ialah sebagai salah satu bentuk pengenalan kepada peserta didik mengenai tari tradisional yang ada di Lampung dan sebagai jawaban dan solusi atas permasalahan pembelajaran tari yang ada di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, selain itu karena selama ini telah mengajarkan tujuh ragam gerak yang terdapat didalam *tigel tarei*.

Penelitian ilmiah mengenai *tigel tareisebelumnya* sudah dilakukan oleh Sandika Ali dengan judul penelitian *tigel tarei dalam masyarakat megow pak tulang bawang dan implikasinya terhadap pembelajaran seni taridi SMA Pembina Menggala*. Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek formal yang diambil dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai karakter. Penelitian ini penting dilakukan karena (1) *tigel tareisaat* ini sudah sangat jarang sekali ditarikan karena mengingat tarian ini hanya ditarikan pada saat acara tertentu seperti halnya pada saat upacara *cakak pepadundan* lain sebagainya (2) berdasarkan hasil observasi awal *tigel tareidiperkirakan* memiliki nilai-nilai karakter positif yang baik jika ditransmisikan kepada peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang diuraikan dengan deskriptif untuk memperoleh data dan fakta tentang (1) nilai-nilai karakterdalam*tigel tarei*, dan (2) proses transmisi nilai karakter dalam pembelajaran *tigel tarei*.

2.1 Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa wawancara langsung terhadap narasumber seperti pelaku tari, guru seni budaya, 7 orang peserta didik kelas X yang mengikuti kelas ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, buku-buku, paper, dan sepuluh ragam gerak *tigel tarei*.

2.2 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Padapenelitian ini dilakukan beberapa teknik untuk mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan dengan berperan serta di dalamnya untuk mendapatkan hasil yang lengkap. Peran serta yang dimaksud adalah dengan berada di ruangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari informasi yaitu pelaku tari, guru seni budaya dan peserta didik yang mengikuti kelas ekstrakurikuler tari yang berupa informasi tentang simbol dalam gerak yang mengandung nilai karakter dan transmisi pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada peserta didik SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Untuk mendukung hasil penelitian yang maksimal, penelitian ini menggunakan dokumen pendukung. Dokumen pendukung ini berupa data yang diperoleh dari proses pembelajaran, video dan foto tentang

tigel tarei,serta foto pada saat dilakukan penelitian.

2.3 Teknik Analisis Data

Langkah-langkahyang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut: (1). Mengumpulkan makna gerak *tigel tarei*. (2) Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam data. (3) Mendeskripsikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kelompoknya. (4) Membahas nilai-nilai yang sudah dideskripsikan. (5) Melihat proses transmisinya dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, dan (6) Menarik kesimpulan.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam*tigel tarei* dapat dikemukakan sebagai berikut:

3.1 Ragam Gerak *Mejeng Tabik*

Mejeng tabik mengandung arti duduk hormat. Gerak *mejeng tabik*merupakan memiliki simbol yang lebih dalam seperti permohonan maaf apabila ditemui kejanggalan dan kesalahan yang tidak disengaja selama berlangsungnya pertunjukan *tigel tarei*. Baik kepada sesama penari, tokoh adat, maupun tamu-tamu agung yang hadir. Gerak *mejeng tabik* juga memiliki makna bahwa masyarakat Lampung tunduk terhadap peraturan dan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat Lampung.

3.2 Ragam Gerak *Ngigel*

Gerak *ngigel* merupakan simbol keterbukaan dan kerendahan

hati.Simbolketerbukaan ditunjukan dengan gerakan tangan yang di ukel masuk ke dalam kemudian di ukel keluar, yang menandakan masyarakat lampung memiliki keterbukaan, senang bergaul, senang berbaurdan memiliki rasa toleransi antar sesama, mengutamakan kekeluargaan, serta menjunjung tinggi kebersamaan dalam kesetaraan hidup yang luhur.

3.3 Ragam Gerak *Kenui Melayang*

Gerak *kenui melayang*merupakan simbol kebesaran dan kejantanan. Simbol kebesaran terdapat pada tangan yang diangkat tinggi menjulang ke atas. Simbol kejantanan ditunjukan dengan gerakan tangan yang di ukel diikuti kelima jari terbuka lebar sambil diputar melingkar ke kiri dan kanan. Gerak *kenui melayang*dalam masyarakat Lampung merupakan luapan kegembiraan atas kemenangan anak dari *ratu dipuncak* yang berhasil membalaskan dendamnya dengan memenggal kepala *rajo dilawok*. Gerak ini kemudian disimbolisasikan dengan gerakan tangan tangkas keatas, diikuti tubuh berputar-putar.

3.4 Ragam gerak *Sepak Uluw*

Sepak uluw mengandung arti menendang kepala. Gerakan *sepak uluw*merupakan simbol adat *mengayau*kepala manusia pada masyarakat Lampung. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kuburan korban *irau* di daerah Menggala. Biasanya korban *irau* adalah orang yang dianggap sebagai musuh kampung tersebut. Bila seorang pemuda berhasil membunuh orang yang dianggap sebagai musuh kampung, maka penduduk laki-laki akan berkumpul dan menari-nari

bersama sebagai luapan kegembiraan. Luapan kegembiraan ini kemudian disimbolisasikan melalui salah satu gerak yaitu *Sepak uluw*. *Sepak uluw* memiliki makna untuk membuang dosa dan meminta berkah dewa karena telah berhasil membunuh musuh.

3.5 Ragam Gerak Nginyau Bias

Gerak Nginyau *Bias* mengandung arti mencuci beras. Gerak Nginyau *Bias* memiliki makna bahwa seseorang harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna sebagai pencerminan dari asas musyawarah dan mufakat dalam adat Lampung. Makna selanjutnya ialah, masyarakat Lampung memiliki sikap membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum serta berpengetahuan luas. Gerak Nginyau *Bias* selain memiliki makna berperilaku baik serta menghargai orang lain, juga bermakna seseorang harus menjaga kehormatan keluarga. Dalam masyarakat Lampung, keluarga menjadi tolak ukur penilaian dan penghargaan orang lain kepada diri seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus menjaga kehormatan keluarga serta menciptakan kerukunan di dalamnya.

3.6 Ragam Gerak Pepang Randu

Gerak *pepang randu* memiliki makna bahwa orang Lampung harus selalu menjaga keseimbangan nilai-nilai kehormatannya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Nilai tersebut berupa; 1) *adatcepala* (nilai kehormatan diri pribadi); 2) *adatpengakuk* (nilai kehormatan keluarga); 3) *adat kebumian/pepadun* (nilai kehormatan di dalam adat).

3.7 Ragam gerak Ngecum

Gerak *ngecum* juga sejalan dengan falsafah *sakai sambaiyan* dalam masyarakat Lampung. *Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambaiyan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharap balasan. *Sakai sambaiyan* berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambaiyan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

4. PEMBAHASAN NILAI KARAKTER DALAM TIGEL TAREI

4.1 Nilai Karakter Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan cara seseorang dalam menentukan cara hidupnya. Bagaimana cara mereka menjalani hidup di jalan yang baik atau yang buruk. Pandangan hidup bisa tercermin dalam cita-cita, sikap,

maupun keyakinan hidup singkatnya dalam berperilaku dan bertindak. Pandangan hidup akan mengikuti jalan pikirannya, kata hatinya, perilakunya yang dia anggap baik untuk dilakukan. Manusia yang memiliki pandangan hidup akan menjalani hidup dengan baik dan jauh dari sikap-sikap negatif. Nilai karakter pandangan hidup yang terdapat dalam *tigel tarei* yaitu ragam gerak *kenui melayang* dan *pepang randu*.

Kaitannya gerak *kenui melayang* dengan nilai karakter pandangan hidup terlihat dari bagaimana masyarakat Lampung memegang teguh prinsip hidup yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Lampung di dalam Tambo (kitab) Kuntara Raja Niti. Masyarakat Lampung akan merasa dirinya jelek apabila melanggar prinsip *piil pesenggiri* begitupun sebaliknya.

Kaitannya gerak *pepang randu* dengan nilai karakter pandangan hidup adalah bahwa seseorang harus memiliki keseimbangan dalam mencapai kesempurnaan hidupnya dengan melaksanakan tiga nilai (*benuwa, begawi, dan cakak mekkah*). Apabila seseorang telah berhasil melaksanakan dan menyeimbangkan ketiganya, maka ia dan seluruh keluarga besar akan memperoleh kepuasan batin serta mendapat kehormatan dalam lingkungan masyarakatnya.

4.2 Nilai Pendidikan Karakter Tangguh

Tangguh adalah sifat yang melekat dalam diri manusia. Tangguh adalah rasa percaya diri yang besar dalam

menghadapi bahaya dan kesulitan ataupun rintangan. Berani juga memiliki kebatasan karena berani tidak menerobos yang menyebabkan dirinya terjebak dalam bahaya. Nilai pendidikan karakter berani yang terdapat dalam ragam gerak *tigel tarei* adalah sebagai berikut.

Gerak *Sepak uluw* yang disimbolkan dengan pengayauan kepala manusia memiliki makna bahwa kepala manusia adalah bagian yang paling penting dari tubuh manusia, tempat kekuatan terbesar dari daya hidup terpusat. Dengan demikian, kekuatan dari sebuah kepala dapat mempertinggi kemakmuran dalam masyarakat Lampung dengan memasukkan isi baru dari potensi hidup. Dalam masyarakat Lampung, *Sepak uluw* menjadi syarat untuk menaikkan derajat seseorang di dalam lembaga adat. Hal inilah yang membuat seseorang dalam masyarakat Lampung merasa dirinya akan semakin dihormati dengan luapan rasa kemenangan dan kejayaan. Gerak *sepak uluw* sejalan dengan filsafah hidup masyarakat Lampung yang mengatakan "*kejantanan seorang laki-laki mengharuskannya untuk tangkas di medan perang dan lincah di medan tari*". Filsafah ini mengandung makna bahwa laki-laki harus memiliki jiwa keberanian dan harus siap untuk ikut berperang dalam membela kebenaran. Selanjutnya, masyarakat Lampung memiliki suatu kebiasaan mengungkapkan kegembiraan melalui sebuah ekspresi dalam tarian, sehingga laki-laki dalam masyarakat Lampung juga dapat dikatakan lincah dalam hal menari.

4.3 Nilai Pendidikan Karakter Bijaksana

Bijaksana adalah orang yang tidak buru-buru dalam mengambil sikap dan keputusan. Dikarenakan segala sesuatunya dipikirkan dengan matang. Sikap bijak harus kita tanamkan kepada peserta didik agar kelak peserta didik pandai menjadi pemimpin yang bijak dalam mengambil setiap keputusan. Nilai pendidikan karakter bijaksana dalam ragam gerak *tigel tarei* adalah sebagai berikut.

Gerak *ngecum* merupakan simbol kebijaksanaan. Simbol kebijaksanaan terlihat pada gerak tangan yang menyatukan jari tengah dan ibu jari kemudian ditekuk ke arah dalam. Gerakan *ngecum* memiliki makna bahwa laki-laki dalam masyarakat Lampung memiliki sikap bijaksana yang luhur. Ia akan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan baik dalam urusan pribadi maupun dalam urusan adat. Makna dari gerak *ngecum* ini yaitu bijaksana sebagai pemimpin serta bersikap adil dalam menjalani pemerintahan. Orang Lampung memiliki prinsip teguh dalam berjuang dalam arti tidak hidup dari belas kasihan orang lain. Orang Lampung adalah orang yang suka bergotong royong dan patang menyerah dalam memperjuangkan hidupnya menuju lebih baik. Gerak ini juga memiliki arti berjiwa besar, mampu berkompetisi dimasa kini maupun di masa depan.

4.4 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau

kewajiban. Sejak dini anak-anak Indonesia penting untuk berlatih tanggung jawab. Bagaimana membiasakan menyediakan keperluan diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah, memakai sepatu tanpa bantuan orangtua, membuang sampah ditempatnya, mengaku bersalah ketika berbuat salah, dan menunaikan setiap tugas yang menjadi beban kewajiban. Nilai pendidikan karakter dalam ragam gerak *tigel tarei* adalah sebagai berikut.

Gerak *mejeng tabik* merupakan simbol yang mengandung arti persembahan atau permintaan maaf. Selain itu juga memiliki makna permohonan izin menari kepada pemuka dan tetua adat serta tamu-tamu agung yang hadir dalam upacara adat *cakak pepadun*. Gerak ini pertama-tama ditujukan kepada tokoh adat sebagai sosok yang sangat dihormati dalam upacara adat *cakak pepadun* sebagai izin untuk mulai menari diatas kain putih yang telah dibentangkan. Selanjutnya penghormatan ditujukan kepada sesama penari yang akan menari secara bersama. Gerak *Mejeng tabik* ini memiliki makna yang lebih dalam seperti permohonan maaf apabila ditemui kejanggalan dan kesalahan yang tidak disengaja selama berlangsungnya pertunjukan *tigel tarei*. Baik kepada sesama penari, tokoh adat, maupun tamu-tamu agung yang hadir. Gerak *mejeng tabik* juga memiliki makna bahwa masyarakat Lampung tunduk terhadap peraturan dan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat Lampung.

4.5 Nilai Pendidikan Karakter Malu

Malu adalah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang menimbulkan celaan atau aib bagi dirinya. Orang yang tidak memiliki rasa malu dinamakan muka tebal. Orang yang memiliki rasa malu tidak akan melakukan perbuatan menyimpang, tercela, tidak benar dan tidak pantas. Nilai pendidikan karakter malu ragam gerak *tigel tarei* sebagai berikut. Masyarakat Lampung menganut konsep *liyom* (rasa malu). *Liyom* ini merupakan tolak ukur sebuah kesalahan. *Liyom* sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung bahwa dalam hidupnya, masyarakat Lampung harus meminimalisir sebuah kesalahan karena yang menanggung aib adalah seluruh keluarga besar. Ketika menghadapi permasalahan, orang Lampung akan menggunakan segenap akal budi, fikiran dan tenaganya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. *Ngecum* juga memiliki makna rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga menumbuhkan sikap kepeloporan.

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang memiliki jiwa dan semangat kerja keras dan gigih untuk mencapai tujuan masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Gerak *ngecum* juga sejalan dengan falsafah *sakai sambaiyan* dalam masyarakat Lampung. *Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambaiyan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, untuk kepentingan

umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. *Sakai sambaiyan* berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpuja bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

5. PROSES TRANSMISI NILAI KARAKTER TIGEL TAREI

Berdasarkan hasil penelitian, di dalam ragam gerak *tigel tarei* memiliki nilai pendidikan karakter yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran di sekolah demi pembentukan karakter generasi muda saat ini, selain daripada ragam geraknya proses transmisi nilai karakterpun dilakukan oleh guru sehingga peserta didik mengerti serta mengetahuinya.

Tahap analisis terhadap ragam gerak dan proses transmisi nilai karakter di dalam ragam *tigel tarei* dapat dijadikan pemahaman, pengetahuan dan penerapan. Pemahaman tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam ragam gerak *tigel tarei* ini dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai nilai-nilai karakter secara lebih

mendalam. Melalui analisis nilai-nilai karakter dalam ragam gerak *tigel tarei*, guru mengarahkan serta mentransmisikan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat di dalamnya agar peserta didik memahami menemukannya.

Selanjutnya guru dapat menilai pemahaman siswa dengan cara mengetahui pengetahuan serta penerapan yang dilakukan peserta didik setelah proses pembelajaran *tigel tarei* disekolah. Ranah afektif dalam pembelajaran seni tari terkait dengan perubahan sikap siswa terhadap karya tari yang telah dipelajarinya. Dalam ranah ini, guru diharuskan memperhatikan peserta didik setelah mempelajari karya tari, apakah peserta didik merasa antusias dalam karya yang dipraktikannya atau tidak, apakah peserta didik mengalami perubahan setelah mempelajari karya tari. Selanjutnya, ranah psikomotorik terkait dengan keterampilan peserta didik setelah diberikan proses transmisi nilai-nilai yang terdapat dalam karya tari pada kehidupan sehari-hari.

Melalui tari peserta didik akan lebih tertarik dalam pembelajaran. Selain tari memiliki nilai karakter, tari-tari Lampung juga mengenalkan atau menggambarkan sikap seorang laki-laki Lampung. Hasil-hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang mereka tanamkan dan amalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan karakter yang terkandung dalam *tigel tarei* tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penilaian sikap terhadap siswa. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu nilai

pendidikan karakter pandangan hidup, nilai pendidikan karakter berani, nilai pendidikan karakter bijaksana, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dan nilai pendidikan karakter malu.

Melalui *tigel tarei*, guru dapat membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab. Melalui tari juga guru dapat mengisi pola pikir siswa dengan nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, rasa empati, toleransi, disiplin dan sebagainya. Sehingga dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa. Temuan penelitian dalam *tigel tarei* merupakan suatu proses guru mengajak.

6. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap proses transmisi nilai pendidikan karakter dalam *tigel tarei*, maka penulis dapat menyimpulkan hal sebagai berikut.

Proses transmisi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *tigel tarei* diperoleh lima nilai pendidikan karakter yaitu, nilai pendidikan karakter pandangan hidup, nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter berani, nilai pendidikan karakter bijaksana, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dan nilai pendidikan karakter malu berdasarkan lima belas

nilai pendidikan karakter berbasis agama dan budaya. Nilai tersebut ditransmisikan melalui pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan *ekstrakurikuler* di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, selain melalui proses pembelajaran guru juga melakukan transmisi nilai karakter melalui penjelasan mengenai simbol dan makna yang terdapat di dalam ragam gerak *tigel tarei*.

Nilai Pandangan hidup digambarkan cara manusia yang memiliki pandangan hidup akan mengikuti kata hati nuraninya, perasaannya, pikirannya, dan perilakunya berdasarkan hal-hal yang dianggap ideal itu yakni prinsip benar, baik dan pantas. Bijaksana digambarkan dari bagaimana tidak adanya sikap memaksa antara satu sama lain. Tanggung jawab digambarkan dari seseorang yang berani merantau demi menggapai cita-cita namun tetap selalu mengawasi apa yang telah diwariskan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martiara, R. (2012). *Nilai dan norma budaya Lampung dalam sudut pandang strukturalisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mustika, I. W. (2009). *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang sebagai sebuah seni pertunjukan*. Yogyakarta: Percetakan UPN.

Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Sudrajad. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal pendidikan karakter*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP).

Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.